

DAKWAH ISLAMIYAH DENGAN PENDEKATAN SUFISTIK

Fathul Mufid

Dosen STAIN Kudus

Abstrak

Dakwah Islamiyah yang semestinya diharapkan mampu memberikan solusi berbagai masalah hidup saat ini, ternyata lebih dipahami banya sekedar memenuhi perintah secara normatif, sehingga dirasa kurang menyentuh ajaran Islam secara substantif. Dakwah Islamiyah mengalami reduksi sebagai pola pendekatan ritual, simbol-simbol, dan memisahkan antara kehidupan dunia dan akhirat, serta belum menyentuh pada ranah penghayatan agama. Akibatnya, nilai-nilai wahyu terpisah dari pribadi umat Islam yang lebih mengandalkan kekuatan rasional semata. Keadaan ini menimbulkan kecenderungan keberagaman yang tidak memiliki dimensi Ilahiyah. Oleh sebab itu, alternative dakwah sufistik menjadi penting bagi dakwah Islamiyah untuk dilihat kembali sebagai bagian integral dari ajaran Islam, karena dalam dakwah sufistik, ranah IQ (ḥaka'aqli), EQ (ḥaka ḥibni), dan SQ (ḥaka qolbi) merupakan komponen-komponen yang dikembangkan secara harmonis. Pengertian sufistik adalah hal-hal yang berkenaan dengan ilmu tasawuf. Istilah sufistik mengacu kepada sifat, seperti pemikiran sufistik yang berarti pemikiran yang bernuansa tasawuf yang tujuan puncaknya adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan menggunakan pendekatan hati, bukan logika. Hal ini karena tasawuf berpandangan bahwa kebenaran yang dihasilkan oleh akal dan penalaran adalah sangat terbatas, sedangkan kebenaran yang diperoleh melalui ma'rifah adalah segala-galanya, karena diperoleh melalui penglibatan mata hati yang mendapat sinar Ilahi. Dakwah sufistik adalah model dakwah yang bisa membuat mad'u memiliki sifat-sifat mulia, bukan sekedar kognisi, tetapi lebih pada ranah afeksi atau aspek kesadaran. Tujuan dakwah sufistik tidak hanya sebatas

kearifan individual atau melakukan ritual-ritual mistik dan cenderung lebih mengedepankan hubungan terhadap Tuhan dan Rasulnya, tetapi juga, yang terpenting, mengedepankan kesalehan secara universal atau sosial.

Katakunci: *Dakwah, Islamiyah, sufistik, hati, akblab, dan ma'rifat*

A. Pendahuluan

Dakwah sufistik dalam beberapa literatur, diistilahkan dengan sebutan dakwah spiritual atau dakwah *dzu'ngi*. Terdapat sekurangnya tiga hal yang harus ada dalam dakwah Islamiyah, yaitu *pertama*, dimensi pengetahuan atau ilmu; *kedua*, dimensi kesadaran; dan *ketiga*, dimensi perilaku. Dakwah yang hanya menekankan ilmu atau pengetahuan akan membuat orang pandai berkilah tapi sesungguhnya sebagai pembangkang (Mul Khan, 2007: 81). Dakwah sufistik atau dakwah spiritual ini lebih menekankan pada dimensi kesadaran ketuhanan, bukan sekedar memperkaya ilmu atau pengetahuan agama tanpa kesadaran ketuhanan. Keahlian dalam ilmu tentang Tuhan dan ajaran-Nya tanpa kesadaran ketuhanan sering membuat seseorang menipu diri sendiri atau munafik. Perilaku yang demikian itu, sebenarnya mempermainkan Tuhan dan melecehkan Tuhan. Dakwah sufistik adalah penanaman cinta Allah di dalam hati mad'u yang menjadikannya mengharapkan *ridā* Allah di setiap ucapan, perbuatan, sikap, dan tingkah laku serta menjauhi hal-hal yang menyebabkan murka-Nya (Hammād, 2004: 4).

Dakwah sufistik adalah proses dakwah Islamiyah di mana mad'u mengikuti ajakan da'i dalam berbagai hal, di samping memahami ajaran Islam yang ia peroleh dari sang da'i. Mad'u mengikuti ajakan da'i untuk takut kepada Allah, cinta ibadah, *ikhlās* dalam kalimat tauhid, pasrah kepada Allah, *ṣikīrullah*, membaca al-Qur'ān, berdo'a, zuhud terhadap dunia, menganggap rendah terhadap kenikmatan dan keinginan nafsu, hati yang senantiasa mengingat Allah, pengorbanan jiwa, raga, dan harta di jalan Allah. Itulah garis besar model dakwah sufistik yang dapat dijadikan alternative dakwah di era globalisasi dewasa ini.

Harun Nasution (1995: 161) menandakan bahwa ajaran

tasawuf bertujuan pendekatan diri kepada Tuhan melalui pembersihan rohani, sehingga tujuan dakwah sufistik adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan mad'u yang diwujudkan dalam tingkah laku terpuji, menjadi muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaannya dengan jalan pendekatan diri kepada Allah SWT, yang semua itu bisa diraih apabila rohaninya sudah bersih dari berbagai virus atau penyakit batin. Jadi, tujuan dakwah sufistik merupakan refleksi dari fungsi manusia sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*, yang pada prinsipnya ada empat pokok yaitu; (1) agar memperoleh *rida* dari Allah SWT, dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, (2) untuk menyingkirkan kebodohan dari dirinya dan setelah mendapatkan ilmu, ia juga ikut mengajak orang lain, agar kebodohan itu lenyap, (3) menghidupkan agama dan mengabadikan Islam dengan sinar ilmu, (4) untuk mensyukuri nikmat Allah berupa pemberian akal dan badan yang sehat.

Berangkat dari pandangan mengenai tujuan dakwah sufistik di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dakwah sufistik ialah memelihara dan mengembangkan fitrah manusia (murid) untuk taat dan patuh kepada Allah dengan cara membekali mereka kesadaran rohani untuk mencapai hidup yang sempurna, mempersiapkannya supaya memiliki kepribadian muslim dengan akhlak karimah, memiliki hati atau rohani yang bersih, menjadi anggota masyarakat yang baik dengan penuh kesadaran dan bahagia lahir-batin, dunia dan akhirat.

B. Sekilas Tentang Sufisme

Tasawuf atau sufisme dewasa ini sangat menarik perhatian para peneliti muslim maupun kaum orientalis, bahkan masyarakat muslim awam sekalipun. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya kajian tasawuf yang dilakukan oleh para cendekiswan muslim, para peneliti Barat, maupun tumbuh suburnya pengajian tasawuf dalam berbagai level di kalangan masyarakat muslim (Sokhi Huda, 2008: 1). Berdasarkan fenomena tersebut, logis jika ada beberapa kalangan yang meramalkan bahwa tasawuf akan menjadi trend pada abad ke-21, sebagai suatu gerakan yang paling menonjol pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21 yang dikenal dengan “New Age Movement”. Gerakan ini sebagai respon terhadap paradigma modernisme yang telah mengalami kegagalan (Ruslani (ed), 2000: vi-vii).

Sayyid Husein Nasr menyatakan, bahwa tasawuf pada hakikatnya adalah dimensi terdalam dan esoteris dari Islam (*the inner and esoteric dimension of Islam*) yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis. Adapun syari'ah adalah dimensi luar atau eksoteris ajaran Islam. Pengamalan kedua dimensi itu secara seimbang merupakan keharusan dari setiap muslim, agar di dalam mendekatkan diri kepada Allah menjadi sempurna lahir dan batin (Nasr, 1966: 36). Sementara itu Ibn Khaldun menyatakan bahwa tasawuf termasuk salah satu ilmu agama dalam Islam. Cikal bakalnya bermula dari generasi pertama umat Islam, baik dari kalangan sahabat, tabi'in, maupun generasi setelahnya. Ia adalah jalan kebenaran dan petunjuk yang asal usulnya adalah pemusatan diri dalam ibadah, pengharapan diri sepenuhnya kepada Allah, penjauhan diri dari kemaksiyatan, serta pemisahan diri dari orang lain untuk *berkhalwat* dan beribadah (Ibn Khaldun, tt: 370).

Jadi, apa yang diajarkan tasawuf tidak lain adalah bagaimana menyembah Tuhan dalam suatu kesadaran penuh bahwa kita berada di dekat-Nya, sehingga kita melihat-Nya, atau bahwa Ia senantiasa mengawasi kita, dan kita senantiasa berdiri di hadapan-Nya (Nurcholis Madjid, 1985: 100). Intisari dari sufisme adalah kesadaran adanya komunikasi dan dialog antara ruh manusia dengan Tuhan dengan mengasingkan diri atau berkontemplasi (Nasution, 1973: 56). Konteks dinamika tasawuf dengan jalan kontemplasi akan dapat tampil dalam segala aspek kehidupan, bukan dengan pengasingan diri *an sich*, sehingga memungkinkan diterapkan oleh siapa saja, tanpa harus meninggalkan peran-perannya dalam kehidupan duniawi, seperti sebagai pendidik, pejabat, pedagang, da'i dan lain sebagainya. Tasawuf bukan berarti pelarian diri dari kenyataan hidup, tetapi ia merupakan usaha mempersenjatai diri dengan nilai-nilai rohaniah yang akan menegakkannya pada saat menghadapi kehidupan materialistis, dan juga untuk merealisasikan keseimbangan jiwanya, sehingga timbul kemampuan menghadapi berbagai kesulitan atau masalah hidup. Dengan demikian, tasawuf justru mengaitkan kehidupan individu dengan masyarakatnya, sehingga bermakna positif bukan negatif (Al-Taftazani, 1983: 7).

Pengertian tasawuf baik secara etimologi maupun terminologi, terdapat banyak versi, sehingga timbul kesan antara

versi yang satu dengan yang lain saling bertentangan. Namun yang lebih umum dipilih oleh para sufi sendiri adalah berasal dari kata *shafa'* yang berarti kejernihan atau kesucian rohani. *Al-tashawwuf shafa' al-sirr min kadarat al-mukhalafat* (tasawuf adalah kesucian hati dari pencemaran atau ketidak-selarasan), maknanya ialah bahwa sufi harus menjaga hatinya dari ketidak-selarasan dengan Tuhan, karena cinta adalah keselarasan (Al-Hujwiri, 1993: 47). Banyaknya akar kata yang diduga menjadi derivasi kata tasawuf, seperti *shuf* (kain dari bulu domba), *shaf* (barisan), *shuffah* (para zahid di serambi masjid Nabawi), *shopos* (kebijaksanaan), dan *shafa'* (kesucian hati), menyebabkan sulitnya menarik rumusan definisi tern 'tasawuf" tersebut.

Namun demikian para ahli tetap berupaya merumuskan definisi "tasawuf" yang didasarkan pada satu asas yang disepakati, yaitu moralitas yang berdasarkan Islam. Artinya, pada prinsipnya tasawuf adalah moralitas yang bernafaskan Islam, karena seluruh ajaran Islam pada hakikatnya adalah ajaran moral. Oleh sebab itu, di antara upaya para ahli yang berupaya merumuskan definisi tasawuf, nampaknya ada yang lebih tepat, yakni definisi yang dirumuskan oleh Ibrahim Basuni (Ibrahim Basuni, 1969: 17-25). Definisi tasawuf yang beragam itu oleh Basyuni dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu :

Pertama, al-bidayat, yaitu prinsip awal tumbuhnya tasawuf sebagai manifestasi dari kesadaran spiritual manusia tentang dirinya sebagai makhluk Tuhan, sehingga mendorong para sufi untuk memusatkan perhatiannya dalam beribadah kepada khaliqnya, yang dibarengi dengan kehidupan asketisme (*zuhud*) dengan tujuan utama pembinaan moral. Berangkat dari prinsip *al-bidayat* di atas, tasawuf didefinisikan sebagai upaya memahami hakikat Allah, seraya melupakan kehidupan duniawi.

Kedua, al-mujahadat, yaitu seperangkat amaliah dan latihan yang ketat dengan satu tujuan, yaitu berjumpa dengan Allah. Berangkat dari prinsip tersebut, tasawuf diartikan sebagai usaha yang sungguh-sungguh agar seseorang berada sedekat mungkin dengan Allah dan dapat berhubungan langsung dengan Allah.

Ketiga, al-madzaqat, yaitu prinsip yang didasarkan pada pengalaman spiritual yang dirasakan seseorang di hadirat Allah dalam

bentuk ia merasa melihat Allah, atau merasakan kehadiran Allah dalam hatinya, dan atau ia merasa bersatu dengan Allah. Berangkat dari prinsip di atas, maka tasawuf dipahami sebagai *al-ma'rifah al-haqq*, yakni ilmu tentang kakekat realitas intuitif yang terbuka bagi seorang sufi.

Untuk memahami apa hakikat tasawuf dengan berbagai alirannya, perlu juga dipahami ciri khas atau karakteristik tasawuf, yaitu; 1) Tasawuf memiliki obsesi kedamaian dan kebahagiaan spiritual yang abadi. Tasawuf berfungsi sebagai pengendali berbagai kekuatan yang bersifat merusak keseimbangan daya dan jiwa, agar ia kebal terhadap pengaruh luar dirinya untuk mencapai kedamaian dan kebahagiaan jiwa. 2) Tasawuf sebagai model epistemologi untuk mendapatkan pengetahuan langsung melalui ketajaman intuisi. Epistemologi sufisme ini tujuannya mencari hakikat kebenaran hakiki atau Realitas Mutlak (*Wujud*) melalui penyingkapan tabir (*hijab*), sehingga seorang sufi secara langsung melihat dan merasakan realitas itu. 3) Bahwa dalam setiap perjalanan (*maqam*) seorang sufi untuk meningkatkan kualitas moral dan penyucian jiwa (*tashfiyah an-nafs*) melalui tahapan *riyadlah* yang ketat dan kontinyu. 4) Adanya peleburan diri pada kehendak Realitas Mutlak (Tuhan) melalui fana', baik dalam pengertian simbolis (sifat-sifat Tuhan) maupun pengertian substansial (Dzat-Nya). 5) Penggunaan kata-kata simbolis dalam mengungkapkan pengalaman batin, sehingga menimbulkan makna *ambigu*, tetapi yang ia maksud adalah makna yang ia rasa dan alami, bukan arti harfiahnya, yang dikenal dengan *syathabat* (Al-Taftazani, 1983: 4-5).

C. Urgensi dan Materi Dakwah Sufistik

Dakwah merupakan keniscayaan dalam rangka pengembangan agama Islam. Oleh sebab itu aktivitas dakwah yang giat dan handal akan berdampak positif terhadap kemajuan agama Islam, dan sebaliknya aktivitas dakwah yang lesu dan serampangan akan berakibat kemunduran agama Islam. Setiap muslim berkewajiban untuk mengambil bagian dalam aktivitas dakwah sesuai dengan kapasitas masing-masing, baik dakwah *bi al-lisan* maupun *bi al-hal*. Namun perlu disadari, bahwa dalam dinamika dakwah baik secara individu maupun kolektif sering menghadapi berbagai tantangan

yang mengakibatkan terjadinya kesenjangan antara tujuan yang diharapkan dengan realitas di lapangan.

Tantangan-tantangan itulah yang merupakan problematika dakwah yang terus berkembang seiring dengan perkembangan kebudayaan manusia yang mesti dihadapi oleh para da'i dengan terus mencari terobosan-terobosan dan solusi yang tepat dan handal. Kemajuan kebudayaan manusia di era kontemporer, terutama kemajuan teknologi informasi dan transportasi di satu sisi dapat mendukung pelaksanaan dakwah, tetapi di sisi lain dapat memunculkan problematika dan tantangan baru. Tujuan dakwah pada hakikatnya bukan mencari dan memperbanyak pengikut seperti anggapan kebanyakan orang, tetapi untuk menyelamatkan dan menolong sesama manusia serta membebaskan dari berbagai masalah yang membelenggunya, yang menyebabkan penderitaan hidup, merugikan, menghambat kemajuan, dan merendahkan martabat mereka.

Oleh sebab itu, dakwah harus dilandasi cinta kasih dan kesadaran Ilahiyah dalam rangka mempertemukan kembali fitrah manusia dengan agama Islam. Umat menjadi mengakui kebenaran Islam, mengamalkan ajaran-ajarannya, dan memahami hakikatnya, sehingga menjadi orang yang benar aqidahnya, baik perilakunya, bahagia hidupnya, dan selamat dunia-akhirat karena telah mencapai *ma'rifat billah*.

Pada era sekarang ini peranan dakwah akan lebih meningkat, karena tantangan-tantangan yang di hadapi lebih kompleks dan masyarakat menuntut layanan agama yang dapat memberi motivasi dan solusi untuk memecahkan problematika-problematika kehidupan duniawi yang semakin kompleks pula. Secara umum, ada tiga tantangan yang di hadapi masyarakat, yaitu; a) masyarakat kita telah berubah dari agraris menjadi masyarakat industri yang memiliki pola hidup dan pola pikir yang cenderung lebih rasional, lebih otonom, mewah dan sarat dengan teknologi, b) karena deras arus globalisasi, maka masyarakat kita di banjiri oleh budaya, pola hidup, dan tata nilai asing yang sering tidak sejalan dengan ajaran agama Islam, dan c) makin tingginya tingkat intelektualitas terutama di kalangan terpelajar, sehingga mereka memiliki daya kritis yang sangat

kuat dan tidak mau begitu saja menerima apa yang di katakan da'i kecuali dengan argumentasi yang rasional ilmiah.

Oleh sebab itu, para da'i hendaknya menguasai teknologi dan berbagai ilmu pengetahuan non agama yang terkait dengan aktivitas dakwah, seperti psikologi, sosiologi, politik, ilmu komunikasi, ilmu sejarah, tasawuf, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, perlu juga menggunakan pendekatan dan materi dakwah yang lebih menyentuh hati nurani serta kehidupan praksis sehari-hari yang relevan dengan kebutuhan manusia.

Untuk menghadapi tantangan di atas, dakwah Islamiyah harus mampu menyuguhkan alternatif untuk menyelamatkan umat manusia dari kehancuran yang diakibatkan oleh derasnya arus globalisasi. Islam memiliki potensi untuk menjadi alternatif bahkan satu-satunya alternatif untuk menjawab tantangan tersebut dalam semua aspek kehidupan. Hal ini tentunya aktivitas dakwah harus dikemas dengan rencana yang matang, tertata rapi, di kelola secara profesional dan di dukung sumber daya manusia yang berkualitas. Alternative yang tepat dalam menghadapi tantangan di atas, menurut hemat penulis adalah dakwah dengan pendekatan sufistik.

Al-Jaelani (tt.: 193) mengatakan bahwa, bahan materi dakwah sufistik adalah seperangkat bahan yang dijadikan sajian dalam upaya menumbuh-kembangkan manusia mengenal Allah, mempunyai akhlak yang baik serta memenuhi kualifikasi sebagai seorang yang jujur (*siddiq*). Untuk menumbuh-kembangkan atau merancang bangun kepribadian tersebut, maka pokok-pokok materi dakwah adalah bahan-bahan ajaran Islam yang dapat menyentuh hati, yakni ajaran tasawuf, dan praktik-praktik ibadah yang bersifat sufistik. Majid Khon (2012: 2) mengatakan, bahwa dalam hadis Nabi Saw. ditemukan bahan dakwah yang bernuansa sufistik sekalipun tidak persis menggunakan istilah dan nama-nama seperti sekarang ini, namun ada isyarat terhadap nama-nama tersebut, misalnya tentang keimanan, keislaman, akhlak, al-Qur'ān , *zikir*, dan *tawadu'*.

Materi dakwah Islamiyah pada periode Nabi Saw. bersumber pada al-Qur'ān yang diwahyukan sesuai dengan kondisi sosial masyarakatnya. Prakteknya tidak saja logis dan rasioanal tapi juga fitrah dan pragmatis. Proses ini dapat membentuk sikap rohani dan

mental para sahabat pada waktu itu yang bermotif nilai-nilai ajaran Islam yang bernuansa sufistik yaitu berbasis ideologi tauhid. Di antara bahan dakwah pada era Nabi Saw. antara lain berupa; materi keimanan, materi jasmani, materi manajemen emosi dan nalar, materi estetika, materi tatacara interaksi sosial, materi pengelolaan ekonomi, dan yang paling penting adalah materi manajemen qalbu.

Mengenai relasi da'i dan mad'u dalam dakwah sufistik tidak terbatas ketika proses dakwah sedang berlangsung, akan tetapi pasca acara dakwah pun, relasi (*'alaqah batiniyah*) tetap harus terjaga selamanya, sehingga keberadaan da'i dalam kehidupan mad'u akan ber-kesinambungan hingga meninggal. Di samping itu, penghormatan terhadap da'i oleh mad'u sangat terkait dengan etika yang diatur secara ketat seperti tidak boleh berjalan didepannya, mendahului berbicara, banyak bertanya dan keharusan patuh terhadapnya, sebagaimana dalam tradisi tarekat sufi. Posisi da'i sama dengan mursyid, walaupun hanya mengajarkan satu huruf dalam konteks keagamaan merupakan bapak spiritual. Oleh karenanya, kedudukan da'i sangatlah terhormat dan tinggi, karena dengan jasanya, mad'u dapat mencapai ketinggian spiritual dan keselamatan akhirat (*az-Zarnūji*, tt.: 17). Dakwah sufistik bukan sekedar transfer pengetahuan semata, akan tetapi lebih sebagai dakwah rohaniyah dan pembentukan pribadi muslim sejati, tidak hanya menginginkan seorang muslim yang mahir agama, tetapi dia juga mempunyai kepribadian *muttaqin* dengan nilai-nilai ketakwaan dan keimanan yang mengantarkan seseorang menjadi saleh dan memiliki rasa takut kepada Allah.

D. Tujuan Hakiki Dakwah Sufistik

Secara garis besar, tujuan dakwah Islamiyah adalah mengajak orang lain untuk mengikuti petunjuk ajaran Islam dalam semua aktifitas kehidupannya yang dilandasi oleh keimanan yang akhirnya menjadi sosok muslim sejati. Karakter muslim sejati dalam perspektif tasawuf adalah sosok *mutawabbid* sejati, sehingga dalam hidupnya tidak pernah takut dan gentar menghadapi apapun. Kekhawatirannya hanya kalau hatinya sampai terlepas (tidak selalu bersama Allah) dalam setiap perilaku dan gerak-geriknya. Hal ini karena kekuatan dan keteguhan iman di dalam kalbu yang mengantarkannya menuju tingkat *muttaqin*. *Muttaqin* adalah sosok muslim sejati, di mana dalam

jiwanya tertanam rasa patuh dan menyerah secara total kepada Allah SWT. Predikat *muttaqin* tidak hanya dari sisi saleh individual, tetapi juga saleh sosial, sehingga Rasulullah saw pernah bersabda, bahwa seorang muslim yang hakiki adalah orang yang dengan mulut dan tangannya membuat orang lain merasa damai dan tenteram.

Karakter muslim sejati tersebut hanya bisa didapat, jika seseorang memiliki tauhid yang kuat dan kokoh dan mampu mengekspresikan dalam bentuk tingkah laku sehari-hari dengan keyakinan bahwa hanya Allah-lah yang akan memberi kekuatan dan pertolongan dalam hidupnya. Muslim sejati tidak takut dihina misalnya, dan mampu merendam amarah ketika ia dizdalimi, seraya memberikan pintu maaf kepada mereka. Karakter muslim sejati dapat dilihat dari kepribadian secara individu maupun kepribadian sebagai suatu komunitas atau kelompok masyarakat. Kepribadian individu meliputi ciri khas seseorang dalam sikap dan tingkahlaku, serta pola pikirnya.

Pembentukan karakter muslim sejati pada dasarnya merupakan upaya untuk mengubah sikap kearah kecendrungan pada nilai-nilai akhlakul karimah yang di dalamnya adalah berkarakter spiritualis yang dalam istilah tasawuf disebut dengan *ma'rifat billah*. Perubahan sikap, tentunya tidak terjadi secara spontan, tetapi melalui suatu proses yang panjang dan berkesinambungan dalam bentuk dakwah secara kontinyu, pembiasaan dan latihan. Pembentukan karakter muslim sejati dilakukan dengan pembiasaan kepada hal-hal yang baik dan terpuji dimulai sejak dini, agar cepat tertanam pada jiwa mereka untuk membentuk karakter muslim sejati secara berkesinambungan sesuai dengan nilai-nilai akhlak al-karimah.

Dakwah sufistik bertujuan untuk membersihkan jiwa mad'u dari berbagai sifat tercela (*ahlak ma'zūmah*), sehingga berdampak pada internalisasi perilaku terpuji (*ahlak mahmudah*). Oleh sebab itu dakwah sufistik berisi berbagai bentuk latihan rohani (*ar-riyādlah ar-rūhiyah*), seperti salat *nawāfil*, ibadah puasa, *ḥikr*, membaca ayat-ayat al-Qur'ān, dan berbagai bentuk *riyādlah* lainnya. Dengan latihan-latihan tersebut, jiwa mad'u akan berangsur-angsur mengalami peningkatan kejernihan yang signifikan, dan berakibat kepada pembentukan perilaku yang terpuji.

Secara terperinci tujuan dakwah sufistik adalah pembentukan karakter yang dapat diuraikan sebagai berikut;

Dakwah sufistik bertujuan untuk memperoleh ilmu yang memiliki manfaat; 1) meningkatkan akhlak dan kesadaran rohani, mendorong ke arah keimanan dan tindakan yang benar untuk menuju Allah, sebagai manusia sempurna; 2) menemukan dan mengenal Allah SWT. atau *ma'rifatullah*. Hal ini sejalan dengan tujuan pembentukan karakter, yaitu; 1) mengembangkan potensi kalbu atau nurani mad'u dengan ilmu pengetahuan; 2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku mad'u yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai spiritual Islam dan tradisi budaya bangsa yang religius; 3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab mad'u sebagai generasi penerus umat; 4) mengembangkan kemampuan mad'u menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan ilahiyah.

Dakwah sufistik juga memiliki tujuan agar mad'u memiliki akhlak karimah atau moral atau untuk meraih akhlak karimah menuju *taqarrub* kepada Allah yang bisa dilakukan dengan tiga cara yaitu; 1) *takhalli, yakni* dengan cara mengosongkan diri dari akhlak tercela serta memerdekakan jiwa dari hawa nafsu duniawi yang akan menjerumuskan manusia dalam kerakusan dan bertingkah layaknya binatang, 2) *tahalli* artinya mengisi jiwa atau internalisasi dengan akhlak terpuji, dan 3) *tajalli*, di mana fase ini merupakan terungkapnya cahaya kegaiban atau *nur ilahi*.

Berdasarkan uraian di atas, pembentukan karakter muslim sejati dengan pendekatan sufistik adalah sebagai berikut:

1. Landasan normatifnya harus berdasarkan ajaran wahyu, al-Qur'an dan As-sunnah
2. Materi dakwahnya adalah mengeliminir akhlak mazdmumah (*takhalli*) dan internalisasi akhlak mahmudah (*tahalli*) dalam jiwa lahir dan batin.
3. Tujuannya adalah pembentukan nilai-nilai tauhid yang hakiki.
4. Pembentukan karakter kepribadian muslim sejati dilakukan sejak dini hingga mati secara berkesinambungan.

Puncak dari karakter muslim sejati adalah menempatkan rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Dengan menerapkan cinta

kepada Allah dan Rasul-Nya di atas segalanya, diharapkan karakter muslim sejati sebagai individu maupun sebagai komunitas akan membuahkan sikap cinta dan belas kasih kepada semua makhluk, khususnya sesama manusia sebagaimana sifat Allah dan Rasul-Nya. Semua itu, pada hakikatnya adalah bertujuan untuk menjadi hamba Allah yang sebenarnya, yakni selalu setia mengikuti perintahnya, ridha menerima ketentuannya dan sabar atas segala ujiannya.

E. Dakwah Sufistik Sebagai Alternatif

Selama ini sering tasawuf dipahami secara salah oleh sebagian orang, sehingga menimbulkan pandangan bahwa tasawuf adalah sesat dan menyesatkan, mengabaikan syariat, mengakibatkan kejumudan dan kemunduran umat Islam, dan sebagainya. Padahal para sufi dalam konsepnya sangat memperhatikan keseimbangan aspek aspek jasmani dan rohani, lahiriah dan batiniyah. Syaikh Abdul Qadir al-Jaelani misalnya, menyatakan bahwa dunia atau harta itu boleh berada ditangan atau disaku seseorang bahkan boleh disimpan dengan niat yang baik, akan tetapi jangan sampai harta itu dimasukkan ke dalam hati (Amin Syukur, 2001: 86).

Dalam segi obyek dakwah, tasawuf membuka pintu lebar memperkenalkan Islam kepada seluruh lapisan masyarakat secara merata, baik kaya, miskin, petani, pedagang, pejabat, rakyat, yang berstatus maupun etnis apapun. Dari segi materi, maka ajaran-ajaran tasawuf sangat sesuai dengan pemahaman religiusitas dan tradisi masyarakat, sehingga meyakinkan masyarakat untuk mudah menerima Islam. Pada perkembangan dakwah selanjutnya, peran dan posisi tasawuf mengalami dinamika, terutama dengan keseimbangan dialektika antara ajaran Islam seperti fiqh dengan tasawuf, ajaran normatif agama dengan kondisi riil masyarakat yang berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu, teknologi dan peradaban.

Ajaran-ajaran tasawuf seperti sabar, syukur dan tawakkal dapat ditransformasikan dalam sikap-sikap sosial yang kontekstual. Selain itu juga dimensi spiritual dalam masyarakat masih sangat relevan, mengingat perkembangan ilmu dan teknologi dalam rangka modernitas ternyata membawa dampak yang tidak menyehatkan (berupa stress, kegelisahan hidup dan hilangnya keimanan dan

munculnya perasaan berdosa) bagi perkembangan kepribadian masyarakat (Amin Syukur, 2001: 113)..Di sinilah ajaran-ajaran tasawuf dapat memberikan jawaban alternatif bagi persoalan tersebut.

Di sisi lain, tasawuf tetap memiliki relevansinya dalam dinamika dan perkembangan dakwah, mengingat dimensi-dimensi dalam tasawuf memungkinkan untuk dikembangkan dalam masyarakat yang semakin modern ini. Perkembangan perubahan umat Islam dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan kebudayaan, harus diikuti pula perubahan paradigma dakwah yang menekankan aspek sosial, aktif dalam masyarakat terutama dalam meningkatkan keimanan dan keagamaan untuk membentuk sikap spiritual, dan etika moral dengan model dakwah sufistik.

Ada beberapa contoh model dakwah sufistik, misalnya; 1) da'i mengajak jamaahnya sebagai mad'u untuk melakukan munajat kepada Allah SWT, yang dilakukan dengan penuh keikhlasan, pasrah dan ridha, sehingga mampu membuka pintu hati untuk memeperdalam penghayatan ketuhanan, bahkan melihat Allah SWT dengan hatinya, 2) da'i melakukan *dzikirulab* bersama-sama mad'u secara rutin sesuai dengan aturan tertentu, agar terjadi kesadaran terus menerus kepada Allah SWT, baik dalam hati maupun dengan lisan, sehingga hati dan perbuatan dapat terkontrol untuk tidak menyimpang dari ajaran Allah SWT, 3) da'i mengajak kepada mad'u untuk *muraqabah* yaitu kesadaran yang mantap bahwa Tuhan senantiasa melihat, mengetahui dan mendengar diri kita. Kesadaran ini menjadi pangkal kebaikan seseorang, karena merasa selalu diawasi oleh Sang Khaliq, dan 4) da'i menuntun mad'u untuk selalu melakukan *muhasabah* atau perhitungan, yaitu senantiasa memperhitungkan dan menimbang-nimbang perbuatannya, sehingga mengetahui akan kelebihan dan kekurangannya untuk kemudian memperbaiki keadaan dirinya dalam beramal saleh untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT .

Terkait dengan ajakan da'i sufistik untuk melakukan berbagai aktifitas taqarrub kepada Allah di atas, sebenarnya tergantung sejauh mana kualitas spiritual da'i, sebab pengaruh ucapan kepada pendengar (mad'u) tergantung pada kualitas jiwa pembicara (da'i). Jika ucapan tersebut muncul dari jiwa yang kuat, tulus dan jernih, maka akan memberikan kesan yang kuat dan mujarab kepada mad'u,

dan sebaliknya jika muncul dari jiwa yang lemah dan kotor, maka akan memberikan kesan yang lemah kepada mad'u. Oleh karena itu, sebelum melakukan aksi dakwah seorang da'i harus memperhatikan kondisi spiritualnya yang dapat dilacak berdasarkan tiga hal; 1) apakah da'i memiliki persepsi menganggap dirinya paling baik atau menganggap orang lain berada di bawah dirinya?, 2) apakah da'i berperilaku yang menyimpang atau maksiat dalam kesehariannya?, dan c) apakah da'i mempunyai perasaan putus asa atas keberhasilan dakwahnya?. Ketiga hal tersebut mutlak harus dieliminir oleh seorang da'i sufistik agar ajakan yang disampaikan kepada mad'u bisa masuk kedalam hati sanubari mad'u.

F. Dakwah Sufistik dengan terapi religius

Ajaran Islam memiliki konsep terapi untuk mengobati berbagai penyakit batin atau gangguan jiwa yang dalam istilah al-Qur'an disebut dengan *syifa'* (penyembuh). Para ulama sufi kemudian melakukan kajian mendalam terhadap al-Qur'an untuk mencari bentuk dan prosedur terapi kejiwaan dengan berbagai modifikasi dan teknik yang kemudian melahirkan beberapa konsep terapi religius. Terapi religius merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk menyembuhkan seseorang yang terganggu jiwanya, termasuk dalam kategori ini adalah orang-orang yang hatinya kotor dengan berbagai virus penyakit batin. Terapi religius dapat dilakukan melalui beberapa macam bentuk, yaitu:

1. Dakwah sufistik melalui penghayatan iman

Beriman kepada Allah SWT, dengan sepenuh keyakinan serta berserah diri kepada-Nya secara total, tidak saja merupakan faktor penting dalam menjaga kesehatan batin, tetapi juga merupakan bentuk terapi untuk mengobati berbagai penyakit hati. Beriman kepada Allah SWT, yang sempurna (*imanan kamila*) juga akan membawa pemiliknya bersemangat mendekatkan diri kepada-Nya melalui sikap tunduk menjalankan semua perintahnya, bersikap pasrah kepada-Nya, menjauhi segala yang dilarang oleh-Nya maupun Rasul-Nya, serta berpegang teguh pada nilai-nilai ajarannya. Semua itu dilakukan demi untuk mencapai ridha-Nya, sehingga dapat menciptakan kekuatan spiritual bagi dirinya. Kekuatan spiritual dapat berpengaruh

menangkal berbagai macam penyakit fisik maupun mental.

Manusia yang sehat rohaninya adalah mereka yang memiliki hati yang jernih, bersih dan lepas dari semua virus penyakit batin yang berupa akhlak madzmumah, sehingga ia tidak terpengaruh oleh berbagai bentuk kemusyrikan dan godaan lainnya serta tidak akan mengingkari fitrahnya sendiri. Oleh karena itu, beriman kepada Allah SWT dan menghambakan diri kepada-Nya, dengan tidak mengotori imannya dengan noda kemusyrikan akan membawa rasa aman, tenteram dan menjadi pelindung serta penangkal masuknya berbagai penyakit batin. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, dala al-Qur'an, Surat Al-An'am, ayat 75, yang artinya: "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan merekalah yang mendapat petunjuk (QS 6 Al An'am ayat 75).

Seorang da'i dapat memberikan resep penghayatan iman melalui berbagai strategi, antara lain:

- a. Mengajak mad'u untuk mengamati alam yang penuh dengan keajaiban, keserasian, dan keunikan yang menunjukkan adanya Sang Maha Teknisi dan Sang Maha Perencana sebagai kebesaran Allah SWT.
- b. Meceritakan sejarah umat-umat terdahulu, para Nabi, para raja dengan berbagai bentuk perilakunya serta akibat yang positif atau negatif sesuai dengan tindakan yang mereka lakukan, sehingga menghantarkan mereka tentang kebesaran dan keadilan Allah SWT.
- c. Mengajak mad'u untuk memikirkan nikmat Allah SWT, yang telah dilimpahkan kepada kita, sehingga menyadarkan mereka untuk bersyukur kepada-Nya.

2. Dakwah sufistik melalui ibadah

Menjalankan berbagai aktivitas ibadah yang diwajibkan oleh Allah SWT seperti Shalat, Puasa, Zakat, dan Haji dapat menjadi salah satu terapi relegius untuk membersihkan dan menyucikan batin. Menjalankan berbagai aktivitas ibadah juga dapat menghapus dosa. Ikhlas dalam menjalankan berbagai aktivitas ibadah dapat mendekatkan diri seorang kepada Tuhannya, dan meraih cinta dan

keridhoan-Nya. Jika Allah SWT mencintai seorang hamba, maka cinta itu mencakup perhatian dan perlindungan-Nya, dan kecintaan Tuhan dapat menjadi pertolongan segala persoalan yang dihadapinya.

Untuk menyucikan jiwa diperlukan upaya yang serius dalam bentuk "riyadlah", yaitu melatih membiasakan meninggalkan sifat-sifat yang tercela (*takballi*), dan melakukan internalisasi sifat-sifat yang terpuji (*taballi*). "Riyadhah" akan membawa hasil, jika disertai dengan "mujahadah", yakni kesungguhan berjuang melepas sifat-sifat buruk dengan ibadah secara istiqamah dan meningkatkan kualitasnya dengan maksimal. Misalnya; salat, puasa, dzikir, membaca al-Qur'an, dan belajar kepada orang-orang yang saleh secara intensif. Jika sifat-sifat jelek itu telah tereliminir dari jiwa, maka secara spontan sifat-sifat terpuji akan menghiasi jiwa kita. Inilah yang dimaksud dengan firman Allah SWT " *Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwanya*". Nabi Muhammad Saw bersabda; " *Kita pulang dari perang kecil (fisik), dan kita akan menghadapi perang besar, yaitu memerangi hawa nafsu*" (al-Hadits).

a. Melalui Salat Khusyu'

Di antara sarana untuk membersihkan jiwa adalah salat "khusyuk", yang berarti tunduk, takluk, pasrah, dan menyerah kepada Allah SWT. Orang yang salat pada hakikatnya sedang berbincang-bincang dengan Allah SWT dalam gumam do'a dan dzikir. Saat itu ia tidak sedang bersama makhluk sampai akhir salat. Ia baru mulai bersama makhluk kembali dengan mengucapkan salam. Nabi bersabda " *Salat adalah mi'rajnya orang mukmin*". Salat berfungsi mendidik dan membersihkan jiwa dari berbagai kotoran batin untuk menerima sinar *malakuti* (cahaya ilahi) sebagai *tajalli* Allah, sekaligus berfungsi mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan mungkar (QS. Al-Angkabut: 45). Salat yang demikian itu, jika dilakukan dengan *khusyu'*, bukan dengan lalai. Allah mengutuk orang-orang yang melakukan salat, tetapi dengan lalai (QS. Al-Ma'un: 4-7) dan memuji orang-orang yang salat dengan khusyu' sebagai orang yang beruntung (QS. Al-Mu'minun: 1-2). Ibn 'Atha'llah Sakandari berkomentar" Hendaknya engkau berkonsentrasi dalam salat (*iqamatus shalah*), bukan sekedar melakukan salat, karena tidak semua orang yang salat itu betul-betul mendirikan salat. Salat itu berfungsi mensucikan hati

dari kotoran dosa, pembuka pintu kegaiban (ma'rifah), momentum berkomunikasi dengan Allah, sarana penyucian jiwa dari berbagai penyakit batin, memperluas cakrawala ilmu-ilmu rahasia Allah (asrar), dan berfungsi memancarkan sinar ilahi ke dalam jiwa”.

Oleh sebab itu, salat khusus merupakan model dakwah sufistik di mana seorang da'i bisa mengajak mad'u untuk menjalankan salat khusus secara berjamaah, sehingga salat berfungsi secara maksimal dalam mencegah perbuatan keji dan munkar bagi para pelakunya.

b. Melalui Puasa

Tujuan hakiki diwajibkannya ibadah puasa adalah agar kita semua menjadi orang yang bertaqwa (QS.al-Baqarah: 183). Puasa merupakan ibadah rahasia, karena yang mengetahui dengan sesungguhnya seseorang itu berpuasa atau tidak, hanyalah dirinya sendiri dan Allah SWT. Dalam ibadah puasa kita dilatih dan dituntut untuk berlaku jujur, sebab seseorang dapat saja makan atau minum di tempat sunyi yang tidak seorangpun melihat, sementara dia tetap mengaku berpuasa. Namun, orang yang berpuasa tidak melakukan hal yang demikian, karena meyakini bahwa Allah SWT Maha Mengetahui. Sikap yang demikian inilah pangkal dari sifat jujur, dan jujur adalah tonggak dari taqwa, karena menyadari kehadiran Tuhan dalam semua aktivitasnya. Jika kesadaran kehadiran Tuhan ini telah terbentuk dalam diri seseorang, maka jelas akan terbangun sifat-sifat terpuji dalam semua aktivitas kesehariannya, dan hal ini dapat diperoleh melalui training puasa.

Ibadah puasa menghantarkan terciptanya sifat jujur pada diri seseorang dan tereliminirnya sifat setan yang penuh dengan kebohongan dan sandiwara untuk kepentingan politik, ekonomi, reputasi, dan lain sebagainya. Kejujuran merupakan mozaik yang sangat mahal harganya, karena jika pada diri seorang telah melekat sifat jujur, niscaya semua tanggungjawab yang diamanatkan kepadanya dapat dilaksanakan dengan baik, benar, transparan, dan terhindar dari berbagai bentuk penyelewengan. Sebaliknya, ketidakjujuran akan berimplikasi kepada ketidakadilan, kerusakan, dan kerugian, sebab orang yang tidak jujur demi keuntungan pribadi atau golongannya akan tega merampas hak-hak orang lain dengan cara menipu, membohongi, dan merekayasa.

Seorang da'i bisa mengajak jamaahnya sebagai mad'u untuk rajin berpuasa sunnah, seperti puasa senin-kamis, puasa Daud, ataupun puasa hari putih dan lain sebagainya sebagai terapi terhadap berbagai penyakit mental yang membudaya dalam masyarakat. Puasa merupakan model dakwah sufistik yang sangat handal untuk mengobati penyakit batin, karena dengan puasa akan dapat dikendalikan hawa nafsu buruk dan meningkatkan kesadaran spiritual.

3. Dakwah sufistik melalui taubat

Pengakuan atas dosa adalah pintu yang sederhana untuk menanggalkan ego, karena membentuk karakter muslim sejati tanpa membersihkan dari dosa adalah kemustahilan. Taubat dilakukan seseorang jika kesadaran akan dosa begitu mengguncang jiwanya. Pengakuan dosa dihadapan Allah SWT melalui taubat bukan berarti Dia tidak tahu, tetapi sebagai pengakuan kelemahan dan kekotoran diri sendiri untuk menggiring dirinya mencari jalan perbaikan, menghaluskan hati dan melumatkan kesombongan. Istigfar yang disertai pengakuan dosa untuk minta ampunan adalah tanda dari kesadaran seseorang akan kelemahannya dan dilakukan karena penyesalan. Oleh sebab itu, seorang da'i sufistik dapat mengajak mad'u untuk *muhasabah* (menghitung) dosa-dosa selama hidupnya dan kemudian mengajak mereka untuk menyesali dengan bersama-sama bertaubat dengan membaca istigfar sebanyak-banyaknya secara berjamaah.

4. Dakwah sufistik melalui do'a

Do'a adalah ungkapan dari dalam hati seseorang yang disampaikan dengan kata-kata jeritan atau kata lembut. Ungkapan do'a hanyalah sarana untuk menyatakan apa yang ada di dalam jiwa, dan bukan do'a itu sendiri, sebab doa adalah cetusan dari dalam yang bersifat privasi. Do'a merupakan usaha untuk menyeberang dari usaha-usaha lahiriah menuju wasilah-wasilah batiniyah atau pengalaman spiritual. Di atas sebab-sebab material ada sebab-sebab spiritual yang berasal dari kekuatan transendental, kekuatan Yang Maha Tinggi, dan selalu memperhatikan kita. Do'a merupakan usaha manusia menjembatani dirinya yang lemah, fakir, dan serba kekurangan dengan Tuhan yang Maha Sempurna, Maha Kaya, dan Maha Kuasa. Dengan do'a seseorang dapat berdialog dengan Tuhan,

menyampaikan hajatnya dan endingnya dapat merasa dekat dengan-Nya.

Do'a pada hakikatnya adalah penyerahan diri, kepasrahan, dan ibadah dalam bentuk yang sangat indah. Rasulullah Muhammad Saw bersabda; "Do'a adalah intisari Ibadah". Seorang da'i dapat melakukan dakwah sufistik dengan cara mengajak kepada mad'u secara berjamah untuk memanjatkan do'a yang menyentuh nurani dan berasal dari lubuk hati yang terdalam, sehingga mereka merasakan kelezatan munajat dengan Allah SWT, menyampaikan semua hajatnya baik hajat duniawi maupun ukhrawi melalui istighatsah, majlis dzikir, majlis shalawat, majlis wirid dan lain sebagainya.

G. Penutup

Pendekatan sufistik dalam dakwah Islamiyah sebagaimana dipaparkan di atas, sebenarnya hanyalah merupakan sample dari banyak model yang bisa diterapkan para da'i sufistik dalam menjalankan tugasnya. Ada beberapa hal yang dapat disimpulkan penulis dari uraian tulisan ini sebagai berikut:

1. Dakwah sufistik merupakan pendekatan yang sangat tepat untuk diterapkan para da'i dalam dakwahnya di era globalisasi dewasa ini, mengingat perkembangan kebudayaan manusia sedah begitu maju dikarenakan kemajuan teknologi terutama di bidang informasi dan transportasi. Dengan kemajuan teknologi terbut manusia telah mampu mengakses berbagai informasi dan peristiwa yang terjadi di belahan dunia ini, sehingga bentuk-bentuk perilaku masyarakat yang menyimpang dan melanggar norma-norma syari'ah Islamiyah menjadi trend yang sangat digemari dan dibanggakan umat manusia. Akibatnya perilaku umat sudah tidak lagi mempertimbangkan norma syari'ah, tetapi justeru perilaku yang sedang trend itulah yang mereka banggakan.
2. Untuk mengatasi hal-hal yang demikian itu, bentuk-bentuk dakwah konvensional yang mengedepankan mau'idhah hasanah berupa penjelasan kognitif tentang ajaran Islam dengan berbagai perniknya kurang begitu efektif bagi mad'u. Mad'u lebih tertarik mengikuti pola pikir, pola perilaku, dan pola hidup masyarakat di negara-negara maju dengan berbagai

dalih dan argumentasinya. Oleh sebab itu, dakwah harus dikemas dengan bentuk yang dapat menyentuh lubuk hati terdalam mad'u melalui dakwah sufistik model penghayatan ajaran Islam pada dimensi spiritual.

3. Dakwah sufistik dilakukan dengan tujuan untuk menggugah kesadaran mad'u dari sisi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual melalui berbagai model praktik ritual dan pelatihan sufistik yang ternyata sudah terbukti memiliki daya kekuatan yang dahsyat dalam mengubah polah perilaku umat manusia. Sebagaimana dijelaskan di atas, tujuan akhir dari dakwah Sufistik adalah membentuk karakter muslim sejati dengan tereliminirnya berbagai akhlak madzmumah (tercela) dan terinternalisainya akhlak mahmudah pada diri mad'u, sehingga mereka menjadi umat yang berakhlakul karimah sesuai dengan misi utama diutusny Nabi Muhammad Saw.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hujwiri, 1993, *Kasyf al-Mahjub*, Suwardjo Muthary dan Abdul Hadi, Bandung, Mizan
- al-Jilani, ‘Abdul Qādir, tt., *Al-Gunyah li at-Talabi Tāriq al-Haqq*, Kairo: Dar al-Kutub al-Islamiyah.
- az-Zarnuji, tt., *Ta’limul Muta’allim*, Semarang: Pustaka Alawiyah.
- Hammād, Zain al-‘Ābidīn, Ahmad Suhailah, 2004, *Mas’ūliyah al-Ushrah fi Tabsīn as-Syabab Min al-Irhāb*, Lajnah al-Ilmiyah li al-Mu’tamar al-ālamī al-Mauqif al-Islam Min al-Irhāb.
- Ibn Khaldun, tt, *al-Muqaddimah*, Kairo, al-Matba’ah al-Bahiyah
- Ibrahim Basuni, 1969, *Nas’ab al-Tasawuf al-Islam*, Kairo, Dar al-Ma’arif
- Khon, Majid, Abdul, 2012, *Hadis-hadis Tarbawi*, Jakarta: Kencana
- Munir Mukhan, 2007, *Satu Tuban Seribu Tafsir*, Yogyakarta: Kanisius.
- Nasr, Seyyed Hossein, “*The Quran of The Foundation of Islamic Spirituality*”, dalam *Islamic Spirituality Foundations I*, London: SCM Press Ltd., 1989.
- , *Living Sufism*, London: Unwin Paperbacks, 1980.
- Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995, Cet. Ke-9.
- , 1973, *.Filsafat Agama*, Bulan Bintang, Jakarta,
- Nurkholis Madjid, 1995, *Pesantren dan Tasawuf, Pesantren dan Pembangunan*, Jakarta, LP3S
- Ruslani (ed), 2000, *Wacana Spiritualitas Timur dan Barat*, Yogyakarta, Qalam
- Sokhi Huda, 2008, *Tasawuf Kultural*, Yogyakarta, LKIS
- Syukur, Amin, *Tasawuf Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, Cet. I.
- Taftazani, Abul Wafa, 2003, *Madkhal ila al-Thasawwuf al-Islam*, Terj. Rafi’ Usmani, Bandung, Pustaka.

